

PANTUN JENAKA MINANGKABAU

KARYA MUSHRA DAHRIZAL

(TINJAUAN SEMANTIK)

(SKRIPSI)



PROGRAM STUDI SASTRA MINANGKABAU

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **PANTUN JENAKA MINANGKABAU**

KARYA MUSHRA DAHRIZAL

(Tinjauan Semantik)



Dr. Lindawati, M. Hum
Nip. 196412101988112001

Dr. Diah Noverita, M. Hum
Nip. 197011042000032001

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

PANTUN JENAKA MINANGKABAU

KARYA MUSHRA DAHRIZAL


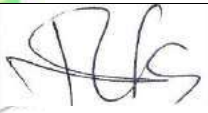
(Tinjauan Semantik)

Skripsi Ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

TIM PENGUJI

NO.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum NIP. 196310261990031001	Ketua	
2.	Dr. Reniwati, M.Hum NIP. 196402031988102001	Sekretaris	
3.	Dr. Aslinda, M.Hum NIP. 196406221989012001	Anggota	
4.	Dr. Lindawati, M.Hum NIP. 196412101988112001	Anggota	
5.	Dr.Diah Noverita, M.Hum. NIP. 197011042000032001	Anggota	

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Minangkabau



Yerri Satria Putra, S.S., M.A.

Nip. 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul

PANTUN JENAKA MINANGKABAU

KARYA MUSHRA DAHRIZAL

(Tinjauan Semantik)



Merupakan hasil karya sendiri yang belum pernah dipublikasikan dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dinyatakan dengan benar.

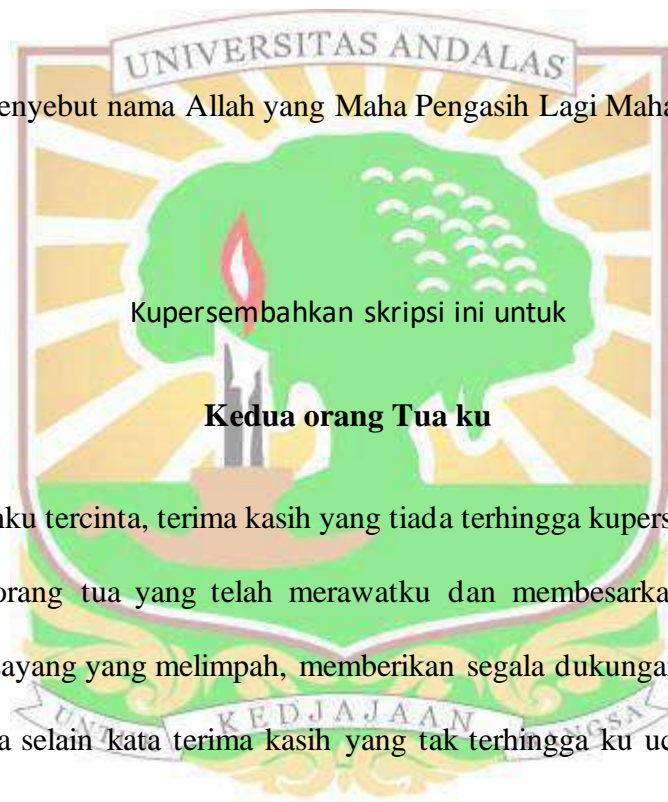
Hamni Aulia
2010742025

KATA PENGANTAR

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)



Kupersembahkan skripsi ini untuk

Kedua orang Tua ku

Ibu dan ayahku tercinta, terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tua yang telah merawatku dan membesarkanku serta yang telah memberikan kasih sayang yang melimpah, memberikan segala dukungan dan semangat dalam segala hal, tiada kata selain kata terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan, mungkin kata terima kasih ini tak akan cukup ku berikan dan tak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan kepada kedua orangtuaku.

Teruntuk ketiga saudara perempuanku terima kasih atas kasih sayang yang tiada tara membantu, mendukung, dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan perkuliahan ini. Ketiga saudara perempuanku memiliki peran yang sangat penting dalam hidupku.

Dr. Lindawati, M. Hum dan Dr. Diah Noverita, M. Hum

Terima kasih karena telah berperan penting dalam pengerjaan skripsi saya yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dengan baik dan sabar, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Teruntuk teman-teman seperjuangan Sastra Minangkabau 2020 (Tangkalaso).

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLH SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya penyusun skripsi yang berjudul **“PANTUN JENAKA MINANGKABAU KARYA MUSRA DAHRIZAL (TINJAUAN SEMANTIK)”**. Shalawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora pada program S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat kehendaknyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan penuh hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

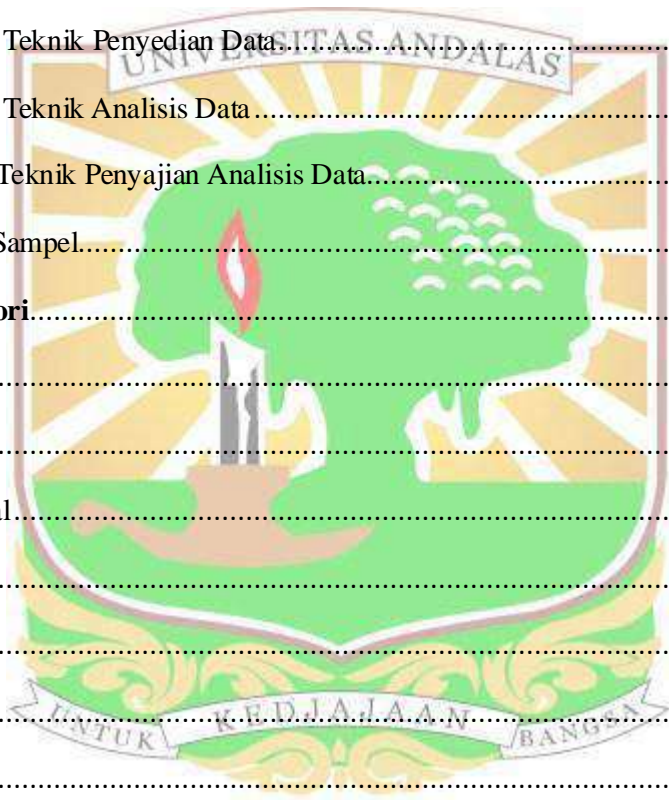
1. Bapak Rektor Universitas Andalas, tanpa menghilangkan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang diberikan, sehingga penulis bisa merasakan pendidikan di bangku perkuliahan ini.
2. Dekan fakultas Ilmu Budaya beserta jajarannya.
3. Bapak Yerri Satria Putra, selaku ketua jurusan Sastra Minangkabau, dan sekretaris jurusan yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
4. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sastra Minangkabau yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu penguji skripsi di jurusan Sastra Minangkabau, Universitas Andalas.

6. Penyelenggara Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K).
7. Bapak dan Ibu pegawai perpustakaan Universitas Andalas.
8. Bapak dan Ibu perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas..
9. Seluruh keluarga besar LMJ Sastra Minangkabau, yang terkhusus teman-teman angkatan 2020 (Tangkalaso) yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah bersedia menjadi bagian dari kisah kasih yang sangat luar biasa selama proses pendidikan di Jurusan Sastra Minangkabau hingga penyelesaian skripsi.
10. Seluruh pihak yang mungkin tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih sudah menjadi sosok suport sistem ditengah lelahnya perjalanan menuju sarjana ini.
11. Kepada diri sendiri selamat terhadap pencapaian yang telah dicapai hingga saat ini, diri sendiri yang telah kuat, telah mampu melawan ego dan rasa malas dalam menyelesaikan Pendidikan SI ini, walaupun banyak ujian, rintangan, halangan, hambatan yang dilalui, Alhamdulillah mampu dilewati dan bisa bertahan sampai sejauh ini, tetaplh menjadi pribadi yang baik, kuat pantang menyerah, dan semoga sukses di hari esok.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai pembuatan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan tersebut. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang positif dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dunia akademik bagi pembaca. Namun, skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kelengkapan skripsi ini.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka.....	6
1.5 Metode dan Teknik Penelitian.....	8
1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	9
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data.....	9
1.5.3Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data.....	10
1.6 Populasi dan Sampel.....	10
BAB II Landasan teori	12
2.1 Pengantar.....	12
2.2 Morfologi	12
2.3 Satuan Lingual.....	12
2.3.1 Kata.....	12
2.3.2 Frase.....	17
2.3.3 klausa.....	18
2.3.4 kalimat.....	18
2.4 Semantik.....	18
2.4.1 Jenis-Jenis Makna.....	18
BAB III PEMBAHASAN	23
3.1 Pengantar	23
3.2 Satuan Lingual dan Makna pantun Jenaka Minangkabau Karya Musra Dahrizal.....	23
BAB IV PENUTUP	49
4.1 Kesimpulan	49
4.2 Saran	51





ABSTRAK

Aulia.2024. Pantun Jenaka Minangkabau Karya Musra Dahrizal (Tinjauan Semantik). Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Pembimbing I, Dr. Lindawati, M.Hum dan Pembimbing II, Dr. Diah Noverita,,SS, M. Hum.

Skripsi ini tentang ‘Pantun Jenaka Minangkabau Karya Musra Dahrizal (Tinjauan Semantik)’. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja bentuk satuan lingual pantun jenaka Minangkabau karya Musra Dahrizal dan mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra dahrizal.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak bebas libat cakap (SBLC), selanjutnya menggunakan metode translional yaitu teknik dasar dan teknik lanjut yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Terakhir, metode dan teknik penyajian hasil analisis data diparkkan menggunakan metode informal.

Hasil analisis data pada penelitian ini, ditemukan tiga puluh (30) buah pantun jenaka pada pantun dua bahasa karya Musra Dahrizal. Satuan lingual yang terdiri dari kata sifat (adjectiva) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 12 buah, yaitu: 1) *pandia*; 2) *paniang*; 3) *bansaik*; 4) *padang*; 5) *gapuak*; 6) *kanduang*; 7) *ibo*; 8) *gelap*; 9) *darah*; 10) *onjak*; 11) *hibo*; 12) *tasenggeang*. Satuan lingual yang terdiri dari kata benda (nomina) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 15 buah, yaitu 1) *batino*; 2) *nomia*; 3) *kuali*; 4) *kabau*; 5) *itik*; 6) *langau*; 7) *pinang*; 8) *cupak*; 9) *durian*; 10) *batino*; 11) *nyamuk*; 12) *kuciang*; 13) *loyang*; 14) *musang*; 15) *baruak*. Satuan lingual kata kerja (verba) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 2 buah yaitu: 1) *manjek*; 2) *dimakan*; Makna pusat yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 8 buah yaitu: *pandia*, *bansaik*, *ibo*, *itam*, *paniang*, *gapuak*, *malagak*, *onjak*. Makna konotatif yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak buah 18 yaitu: *batino*, *dimakan*, *kuali*, *cupak*, *manjek*, *tapuang*, *kabau*, *kanduang*, *itiak*, *langau*, *darah*, *nyamuk*, *kuciang*, *loyang*, *musang*, *baruak*, *tasenggeang*, *bakukuak*,. Makna luas yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 1 buah yaitu: *padang*. Makna emotif yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 2 buah yaitu:.

Kata Kunci : *pantun jenaka, Musra Dahrizal morfologi, semantik*

BAB I

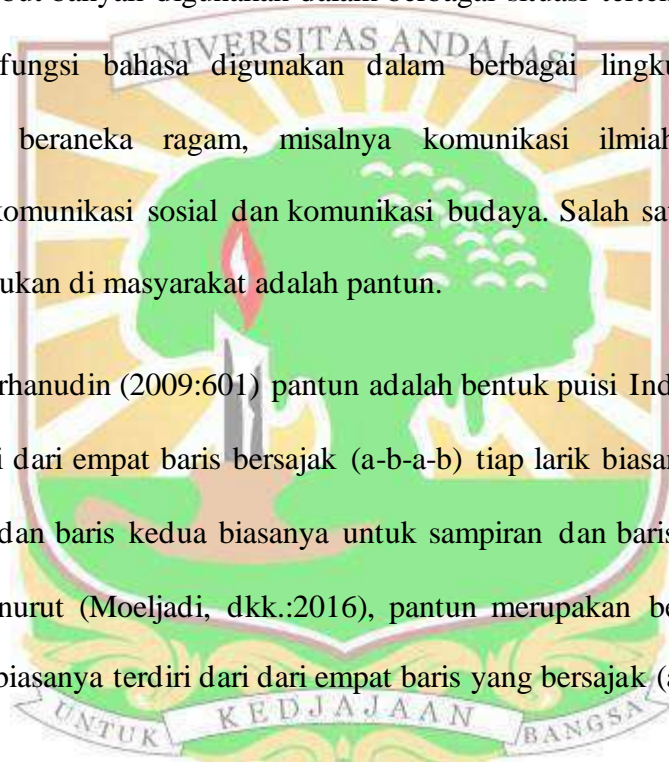
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide dan perasaan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi. Fungsi bahasa tersebut banyak digunakan dalam berbagai situasi tertentu. Menurut Widjono (2015:21) bahwa fungsi bahasa digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial dan komunikasi budaya. Salah satu bentuk komunikasi budaya yang di temukan di masyarakat adalah pantun.

Menurut Burhanudin (2009:601) pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri dari empat baris bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Menurut (Moeljadi, dkk.:2016), pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b).

Navis (1984:235) mengemukakan bahwa berdasarkan jumlah barisnya sebuah pantun Minangkabau dapat dibedakan atas pantun dua baris, pantun empat baris, enam baris, delapan baris, sepuluh baris, dan dua belas baris. Pantun dua baris dapat disebut karmina, pantun empat baris disebut pantun umum sedangkan pantun enam, delapan dan dua belas baris disebut talibun.



Pantun dapat dibedakan dalam beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut: pantun adat digunakan dalam pidato, pantun tua berisi petuah orang tua kepada anak muda, pantun muda ialah pantun asmara, pantun duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin yang tidak sukses hidupnya dirantau orang, dan pantun suka ialah pantun jenaka yang berisikan olok-olok.

Pantun adat digunakan dalam pidato. Isinya kutipan undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya, yang berhubungan dengan adat (Navis, 1984:239). Sedangkan Pantun Tua menurut Navis (1984:240) berisi petuah orang tua kepada anak muda, yang mengandung nasihat serta ajaran etik yang lazim berlaku di masa itu.

Pantun muda ialah pantun asmara, yang mengiaskan atau menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Isi pantun ini sering menceritakan dialog antara bujang dan gadis, yang menyatakan cintanya dan seseorang yang meminta bukti (Navis, 1984:241). Begitupun dengan pantun suka menurut Navis (1984:241) ialah pantun jenaka yang berisi olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yang tajam terhadap buah parangai orang-orang yang tidak menyenangkan. Pantun Duka ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, yang tidak sukses hidupnya di rantau orang. Isinya sangat melankolis (Navis,1984:242).

Pantun jenaka ialah sebuah pantun yang mengandung isi kelucuan yang sering kali dipakai untuk menyampaikan sindiran yang bertujuan untuk mengakrabkan, pantun ini biasanya banyak di gemari oleh para remaja maupun orang dewasa. Masyarakat Minangkabau sering kali menggunakan pantun jenaka untuk mengkritik perangai atau kebiasaan buruk seseorang, hal ini dilatarbelakangi oleh masyarakat minangkabau yang memiliki kebiasaan

berpantun untuk menyampaikan pesan baik itu nasehat maupun mengkritik buah perangai seseorang

Pantun dapat dikatakan jenaka ketika adanya hubungan timbal balik antara sipejenakaan (penutur) dengan orang lain atau audiens. Peristiwa jenaka dapat terjadi karena adanya pengertian yang sama terhadap kata,ungkapan atau idiom-idiom yang digunakan penutur dan juga penonton (audiens),dialek yang digunakan dapat dipahami, serta cara berfikir serta tingkah laku yang sama-sama dapat dipahami.

Musra Dahrizal atau dikenal dengan panggilan Mak Katik, Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto lahir di Padang Panjang, 18 Agustus 1950. Perhatian dan kecintaannya terhadap seni budaya dan tradisi Minangkabau sudah tidak diragukan lagi. Perjuangannya dalam melestarikan adat Minangkabau dilakukannya secara konsisten. Ketekunannya dalam mendalami adat Minangkabau dimulainya pada tahun 1963 ketika dirinya mulai mempelajari Pidato Adat. Tahun 1970-an Mak Katik terlibat aktif sebagai pembina dalam sasaran Silat Tuo dan Randai Talego Gunung di Subarang Palinggam Padang Selatan Kota. Ia juga aktif membina sasaran Silat dan Randai Angrek Tujuh di Kuranji Kota Padang, serta sasaran Silat dan Randai Palito Nyalo di Pauah Kota Padang sejak 1989 hingga sekarang.

Meskipun pendidikan formalnya tidak sempat diselesaikan sebab keterbatasan biaya, kiprahnya di dunia pendidikan seni dan tradisi Minangkabau sangat luar biasa, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia pernah menjadi dosen luar biasa pada University Hawaii at Manoa, dosen luar biasa di ASWARA Akademi Malaysia, dan hingga saat ini masih tercatat sebagai dosen luar biasa di Universitas Andalas serta Universitas Negeri Padang untuk mata kuliah Etnologi Minangkabau dan Falsafah Adat Minangkabau. Selain itu, Mak Katik juga aktif sebagai narasumber dalam berbagai forum.

Pelestarian terhadap adat Minangkabau juga dilakukan Mak Katik melalui dunia perfilman. Beberapa film yang turut didukung olehnya antara lain Siti Nurbaya, Sengsara Membawa Nikmat, Wajah-wajah dalam Cermin, Sorong Patah Siku, Simarantang, Maran Pado, Anak Galanggang dan Dendang Cinta dari Pesisir. serta Tenggelamnya Kapal Vander Wijk. Peran aktifnya dalam melestarikan dunia seni dan tradisi Minangkabau, membawanya meraih banyak penghargaan. Beberapa penghargaan yang pernah diraih antara lain dari Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Sumatera Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dan sejumlah institusi lainnya. Di level internasional, Mak Katik pernah memperoleh penghargaan dari Institut Seni Malaysia Melaka (ISMMA) pada tahun 2002, serta dari Festival Seni Melayu Asia Tenggara pada tahun 2012, ketika menjadi instruktur Randai dalam kegiatan tersebut.

Kecintaan serta dedikasi Mak Katik terhadap kebudayaan Minangkabau membuat dirinya senang berbagi pemahaman tentang adat Minangkabau dengan berbagai kalangan. Tujuannya tidak lain agar adat, seni dan tradisi Minangkabau dapat terwariskan kepada generasi yang lebih kemudian. Mak katik juga dikenal dengan budayawan Minangkabau yang mengumpulkan dan menuliskan kekayaan pantun-pantun Minangkabau ialah Mushra Dahrizal. Musra Dahrizal mengumpulkan pantun Minangkabau dan menerbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Pantun Minangkabau Dua Bahasa* . Buku ini berisi kurang lebih 5000 pantun Minangkabau. Pantun Minangkabau itu dikelompokan atas 5 bagian: 1) Pantun rusuah anam karat, 2) Pantun cinto anam karat, 3) Pantun rusuah tigo karat, 4) Pantun cinto ampek karat, dan 5) Pantun jenaka ampek karat.

Berikut salah satu contoh pantun jenaka karya Mushra Dahrizal (2016:585)

<i>Anak ruso main di kincia</i>	‘ Anak rusa main dikincir ’
---------------------------------	-----------------------------

<i>Malompek kadalam lubuak</i>	‘ Melompat kedalam kolam ’
<i>Heran juo ambo bapikia</i>	‘ Heran juga hamba berpikir ’
<i>Ayam batino nan bakukuak</i>	‘ Ayam betina yang berkokok ’

Penanda data yang di pakai dalam penelitian ini diambil pada baris ketiga ataupun baris keempat, yang diamana pada baris ketiga maupun keempat itu bagian dari isi pantun.

Pantun di atas merupakan salah satu contoh dari pantun jenaka yang berisi tentang sindiran terhadap perempuan yang dimana didalam pantun tersebut menjelaskan seorang perempuan yang mencoba menarik perhatian laki-laki. Ayam betina didalam pantun bermakna kontasi, karna didalam pantun perempuan diibaratkan dengan seekor ayam betina, pada dasarnya yang berkokok adalah ayam jantan yang berfungsi untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Kata **batino** yang terdapat didalam pantun jenaka pada bagian isi diatas termasuk kedalam kelas kata nomina. Menurut kamus bahasa Minangkabau kata **batino** biasanya dipakai untuk binatang ataupun benda yang artinya betina.

Contoh kedua, dari pantun jenaka karya Mushra Dahrizal (2016:585)

<i>Urang tagalak sambia duduak</i>	‘ Orang tertawa sambil duduk ’
<i>Tidak tahu asa mulonyo</i>	‘ Tidak tahu asal mulanya ’
<i>Babini jo urang gapuak</i>	‘ Berbini dengan orang gemuk ’
<i>Indak bakasua angek juo</i>	‘ Tidak berkasaur panas juga ’

Pantun jenaka karya Musra Dahrizal diatas berisi tentang sindiran terhadap seseorang yang memiliki tubuh gemuk agar dapat mengecilkan badannya. Pada pantun di atas juga sudah menjelaskan ketidaksukaan seseorang terhadap orang yang bertubuh gemuk, dimana di dalam

suatu ruangan dapata memakan banyak tempat, ataupun di dalam kegiatan apapun yang dapat merugikan seseorang disekitarnya.

Gapuak merupakan kata yang berasal dari Minangkabau yang berarti seseorang yang memiliki tubuh besar atau melebihi dari batas normal orang pada umumnya, selain berdampak terhadap lingkungan masyarakat seseorang yang memiliki tubuh gemuk bisa mengakibatkan terjadinya penyakit yang disebut dengan obesitas. Kata *gapuak* di bagian isi pantun memiliki makna leksikal yaitu maknasebenarnya atau apadanya, selain itu kata *gapuak* juga termasuk kedalam satuan lingual kata *adjectiva*. Kata *gapuak* dalam kamus bahasa minang berarti besar karna banyak dagingnya atau kata lain yang bertubuh besar.

Pada dasarnya masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan sesuatu baik itu dalam berkomunikasi atau menyampaikan berita kepada masyarakat lainya menggunakan pantun. Salah satunya terdapat pada pantun jenaka kasya Musyra Dahrizal dalam pantun jenaknya mengkritik seorang perempuan yang mencoba menarik perhatian laki-laki, dengan adanya pantun jenaka masyarakat tidak hanya dapat mengkritik, serta menyindir buah perangai seseorang saja, tapi juga digunakan sebagai media hiburan untuk mengakrabkan diri serta dapat melepas penat masyarakat minangkabau setelah seharian habis berkerja, dengan adanya pantun jenaka kita dapat mengkritik tanpa harus mengatakan secara langsung yang berujung dapat menimbulkan sakit hati.

Akan tetapi pada zaman saat sekarang ini banyaknya para anak muda yang kurang melestarikan kegiatan berpantun tersebut hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin merajalela lingkungan masyarakat, hal ini dapat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan pantun tersebut. Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat pentingnya penelitian ini untuk mendeskripsikan, bentuk satuan lingual serta makna dari pantun jenaka Minangkabau

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, adapun masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja bentuk satuan lingual pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal?
2. Apa saja jenis-jenis makna yang terdapat pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini ialah

1. Mendeksripsikan apa saja bentuk satuan lingual pantun jenaka Minangkabau karya Musra Dahrizal
2. Mendeksripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang mendekati analisis semantik pada pantun jenaka yang dilakukan oleh para pemerhati bahasa yang telah dibaca oleh penulis yaitu:

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dina Putri Juni Astuti (2020) yang berjudul “Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu”. pada masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Minang yang menggunakan pantun Minang dengan data penelitian adalah teks pantun Minang berjumlah 32 Pantun yang diperoleh dari kegiatan formal dan nonformal, maka disimpulkan

bahwa pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu terdapat tanda semiotikayang terkemas di dalamnya yakni dari tanda ikon, indeks,dan simbol.

Hasil penelitian oleh Trisnawati (2019), artikelnya yang berjudul “Analisis Jenis-jenis dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair dan Pantun Di Tengah Kehidupan Dunia Modren Karya Korrie Layun Rampan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa jenis pantun yaitu pantun muda-mudi, pantun orang tua, pantun teka-teki, pantun rindu, pantun nasihan yang semuanya berjumlah 64 buah pantun.

Siti Rosidah dalam jurnal *pendidikan Bahasa dan Sastra* (2018) yang artikelnya berjudul “Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu Selayang Padang Karya Lily Suhairy dan Hamiedhan Ac” ISSN: 2614-6231, Vol.: 1, No 6 (2018), (jurnal.ikipsiliwangi.ac.id). jurnal ini menganalisis makna pantun namun pantun yang digunakan ialah pantun yang terdapat di dalam lirik melayu selayng pandang

Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Yelsi Handayani, dkk (2017) yang berjudul *Pantun masyarakat dinagari Paianan Timur kecamatan IV jurai Kabupaten Pesisir Selatan*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, Data dalam penelitian ini adalah pantun masyarakat di Nagari Painan Timur, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya.

Fandi, Leo dkk (2012). Artikelnya yang berjudul “Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya”. Menyimpulkan bahwa pantun tersebut dibangun oleh dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik terdiri dari diksi, kata konkret, bahasa figuratif, ritma, dan ritme. Sedangkan struktur batin tersebut terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat.

Hasil penelitian oleh Gani, Erizal (2009), dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau”. Hasil dari penelitian ini pertama, pantun Minangkabau adalah bagian dari kebudayaan Minangkabau. Kedua, keberadaan pantun Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari alam Minangkabau. Ketiga, penciptaan pantun Minangkabau selalu diiringi oleh fungsi-fungsi tertentu.

Nopita Sari dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2019) yang berjudul “Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak” FKIP UNTAN, Pontianak, (jurnal.untan.ac.id). Metode deskriptif dengan pendekatan struktural dan semiotik. Hasil yang didapatkan ialah terdapat rima, irama dan makna dalam pantun kesenian Tundang Mayang. Menganalisis makna pantun namun pantun yang digunakan ialah pantun Tundang Mayang Kesenian Masyarakat Melayu

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun metode dan teknik yang digunakan didalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengumpulkan data.

Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah cara melakukan sesuatu dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu 1) metode dan teknik penyajian data, 2) metode dan teknik analisis kata, dan 3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Data yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam bentuk sumber tertulis berupa sastra klasik Minangkabau yang berada pada halaman 579 sampai 593. Buku pantun Minang dua bahasa karya Musra Dahrizal termasuk dalam sebuah karya sastra klasik Minangkabau. Data penelitian sudah ada di dalam buku pantun dua bahasa karya Musra Dahrizal. Penyediaan data didalam penelitian ini menggunakan metode simak.

Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu membaca buku pantun Minang Dua Bahasa karya Musra Dahrizal. Penulis menyimak ujaran tertulis, bukan ujaran lisan. Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dimana semua pantun jenaka minangkabau karya Musra Dahrizal disadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Teknik lanjutan yang digunakan adalah catat. Artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan pantun jenaka minangkabau karya Musra Dahrizal.

Pencatatan dari hasil penyimakan akan dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berbentuk buku catatan, buku tulis biasa.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada diluar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini, metode padanan translasional, digunakan untuk menerjemahkan bahasa

Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen bahasa. Referensial dapat berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, dan kata keterangan yang dirujuk oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu.

Ada dua teknik dalam metode padan, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (P U P). Teknik dan alat untuk mengklasifikasikan dan mengambil keputusan atas data adalah kemampuan klasifikasi dalam pikiran peneliti. Data yang telah dikumpulkan, akan dianalisis dan dipilah berdasarkan mana data yang mengandung jenaka atau lucu, setelah itu mengelompokkan ke dalam satuan lingual kata, kata verba, adjectiva maupun nomina. Dan juga jenis makna dalam pantun minang dua bahasa karya Musra Dahrizal.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah yang digunakan adalah Hubung Banding Persamaan (HBS) merupakan alat penentunya membandingkan dua hal yang serupa dan mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 1993). Teknik HBS ini digunakan untuk makna yang sama untuk kata verba, kata adjectiva dan kata nomina.

2.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata umum sedangkan Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda, simbol, dan tabel (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi memiliki karakteristik yang sama dan tidak terbatas. Menurut Sudaryanto (2002) populasi adalah keseluruhan dari data yang sebagian dari data tersebut yang dipilih

sebagai sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pantun jenaka yang ada di dalam buku pantun dua bahasa karya Mushra Dahrizal.

Sampel ialah data yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal, yang bertema jenaka dalam buku pantun dua bahasa karya Mushra Dahrizal halaman 579 sampai 593



BAB II

Landasan teori

2.1 Pengantar

Pada landasan teori ini peneliti mengkaji beberapa teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori morfologi dan teori semantik. teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang pertama satuan lingual, tentang kelas kata dan pembentukan kata menggunakan pendapat Kridalaksana (2011). Teori semantik digunakan untuk menjawab permasalahan yang kedua tentang makna dari pantun jenaka dua bahasa karya Musra Dahrizal menggunakan pendapat Djajasudarma (2016).

2.2 Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata. Menurut (Kridalaksana, 2008), menjelaskan bahwa pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian kata yaitu morfem.

2.3 Satuan Lingual

Satuan lingual merupakan satuan dalam struktur bahasa (Kridalaksana,1982:148). Satuan lingual ialah satuan mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan,2001:27). Satuan lingual terdiri dari kata,frase,klausa dan kalimat.

2.3.1 Kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, kata juga dapat diartikan morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil

yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri atas morfem tunggal atau gabungan (Kridalaksana, 2008).

1. Kata Tunggal

Kata tunggal merupakan dari leksem tunggal yang mengalami proses *derivasi zero* (tidak mengalami perubahan apa-apa). Bentuk dasar dari kata tunggal terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat.

2. Kata kompleks

Kata kompleks terbuat dari leksem tunggal yang mengalami proses afiksasi atau reduplikasi. Afiksasi merupakan satuan gramatikal terikat didalam satuan kata yang merupakan unsur bukan kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata (Ramlan, 1987 : 55).

3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk asal, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi terbagi dalam reduplikasi penuh, verifikasi sebagian dan reduplikasi perubahan bunyi (Chaer, 2007 : 182-183).

4. Kata majemuk

Berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2011 : 111). Kata majemuk terdiri dari dua kata yang posisinya sama atau setara dan terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak biasa disisip oleh kata lain. Dua kata dasar yang masing-masingnya kalau dipisahkan mempunyai makna sendiri-sendiri.

Kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal Berikut penjabarannya: verba (kata kerja), ajektiva (kata sifat), nomina (kata benda), pronominal (kata ganti), adverbial (kata keterangan), numeralia (kata bilangan),

interrogativa (kata tanya), demonstrative (kata tunjuk), artikula (kata sandang), preposisi (kata depan), konjungsi (kata penghubung), fatis, dan interejeksi (kata seru):

1. Verba

Verba adalah satuan gramatikal yang berkategori verba dari perilakukannya dalam satuan yang lebih besar, kata dapat dikategorikan berfrasa dari perilakunya dalam frase, atau partikel yang di damping kata tidak dalam kontruksi atau tidak didampinginya satuan itu dalam partikel di, ke, dari atau partikel lebih,dan agak.

Contohnya , makan, duduk, minum, mandi, tidur, dan mandi., makan, minum, pergi (Kridalaksana, 2008).

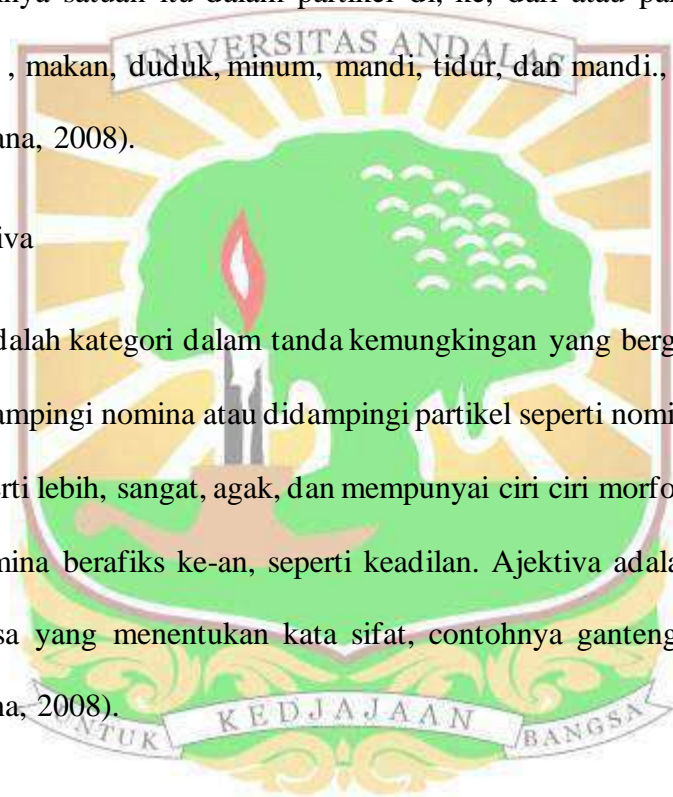
2. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori dalam tanda kemungkinan yang bergabung dalam partikel tidak,mendampingi nomina atau didampingi partikel seperti nomina atau mendampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, dan mempunyai ciri ciri morfologis alami, di bentuk menjadi nomina berafiks ke-an, seperti keadilan. Ajektiva adalah kata yang terdapat dalam bahasa yang menentukan kata sifat, contohnya ganteng, galau, cantik, lucu (Kridalaksana, 2008).

3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung kedalam partikel tidak, mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari.Kata nomina adalah kata yang terdapat dalam bahasa yang dijadikan sebagai penentu kata benda contohnya, radio, kertas, meja, kursi, (Kridalaksana,2008).

4. Pronomina



Pronomina adalah kategori yang digunakan untuk mengganti nomina, apa yang digantikan itu disebut antasden. Sebagai pronomina kategori ini tidak bias berafiks, tetapi diantaranya bisa direduplikasikan contohnya, kami-kami, dia-dia, kita-kita, mereka-mereka (Kridalaksana, 2008).

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, dan memiliki potensi untuk mendampingi numeralia lain tetapi tidak dapat bergabung dengan tidak atau sangat. Numeralia kata yang terdapat dalam bahasa yang menunjukkan bilangan contohnya satu kali berdua (Kridalaksana, 2008).

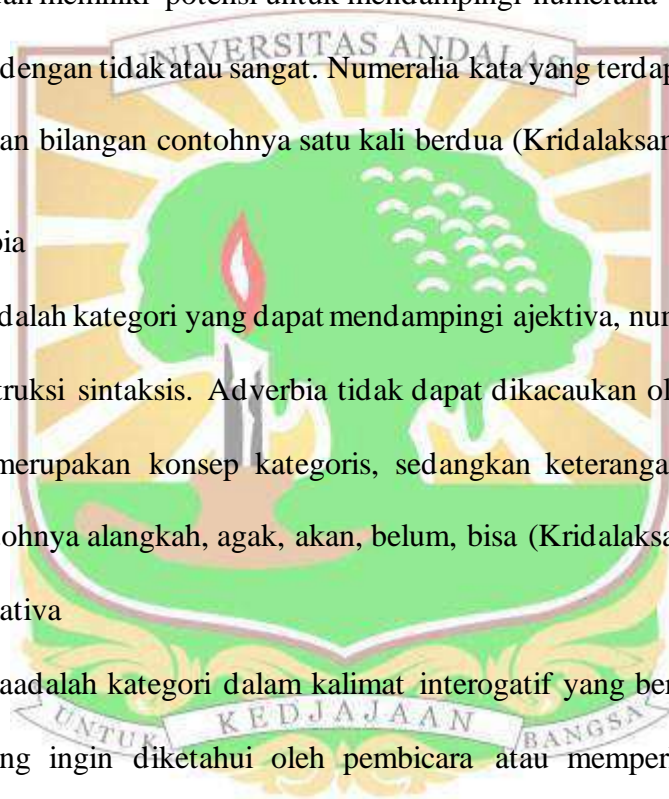
6. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak dapat dikacaukan oleh keterangan karena adverbial merupakan konsep kategoris, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi contohnya alangkah, agak, akan, belum, bisa (Kridalaksana, 2008).

7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau memperkuat apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang telah dilakukan disebut antasden (luar wacana), kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, berdasarkan jenis dan pemakaiannya, atau mengukuhkan yang telah diketahui oleh pembicara, atau kata dalam kalimat yang digunakan sebagai pertanyaan contohnya apakah, bagaimana, mengapa (Kridalaksana, 2008).

8. Demonstrativa



Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang berada didala maupun di luar wacana. Kata yang berfungsi untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda, kategori ini juga dimasukkan sebagai pronomina contohnya ini, dan itu (Kridalaksana, 2008).

9. Artikula

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar contohnya si kancil, para pelajar, nomina deverbial misalnya siterdakwa, tertuduh, pronominal, (si, dia,sang ku), dan verba pasif kaum tertindas, sitertindas dalam kontruksi eksosentris yang berkategori nomina. Artikula yang dapat berafiksasi karena artikala berupa partikel (Kridalaksana, 2008).

10. Preposisi

Preposis adalah kategori yang terdapat di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Preposisi adalah kategori yang mengganti kata sebagai perumpamaan contohnya bak bidadari, muka bumi (Kridalaksana, 2008).

11. Kongjungsi

Kongjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalm kontruksi hipotesis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam kontruksi. Kongjungsi dapat menghubungkan bagian bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran, dan keanekaragaman bahasa dapat membedakan kongjungsi dari preposisi contohnya Nenek pergi karena abang, (Kridalaksana, 2008).

12. Kategori Fatis



Kategori fatis adalah kategori yang mempertahankan pengukuhan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kata ini terdapat dalam dialog yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara atau lawan bicara, dan fatis juga diartikan sebagai ragam bahasa lisan sehingga banyak mengandung unsur dialek daerah, tergantung dari bahasa si pembicara yang diwawancarai contohnya ayo, halo, selamat, sih, toh, dan ya (Kridalaksana, 2008).

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain. Interjeksi adalah kategori yang bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi memiliki dua bentuk yaitu 1) bentuk dasar, seperti, aduh, aduhai, ah, ahoi, amboi, ai, asyoi, cih, bas, eh, ahai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wahai dan ya. 2) bentuk turunan, seperti alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, duuuhlah, insyaallah, mayallah, syukur (Kridalaksana, 2008).

2.3.2 Frase

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan yang tidak menetap kadang rapat kadang renggang misalnya gunung tinggi adalah frasa karena merupakan prediksi non predikatif, berbeda dengan gunung itu tinggi bukan frasa dan bersifat predikatif. Frasa digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, frasa benda, frasa sifat, dan frasa adjektif, frasa benda yang intinya adalah kata benda, frasa sifat intinya adalah kata kerja, dan frasa adjektif intinya adalah kata sifat (Kridalaksana, 2008).

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih dan sifatnya tidak predikatif ; gabungan itu bisa renggang dan juga bisa rapat (Kridalaksana, 2008).

2.3.3 klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008 : 124).

2.3.4 kalimat

Kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, aktual maupun potensial terdiri dari klausa, bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, yang merupakan gabungan Klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas, jawaban minimal, seruan salam dan sebagainya (Kridalaksan, 2001 : 92).

2.4 Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia, Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani “*sema*” (kata benda) yang berarti tanda dan lambang. kata kerjanya adalah *Semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda atau lambang sebagai padanan kata, semua itu adalah tanda linguistik. Lambang atau tanda dimaksud ini adalah tanda atau lambang linguistik (Djajasudarma, 2016:1). Semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

2.4.1 Jenis-Jenis Makna

Jenis-jenis makna yang digunakan ialah jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh (Djajasudarma, 2016:8) yang terdiri atas makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna konstruksi, makna leksikal, dan makna gramatikal, makna idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial dan makna idiomatik.

Berikut uraian dari jenis-jenis makna yang dikemukakan oleh Djajasudarma, (2016):

1. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. Perubahan makna suatu bentuk ujaran secara semantik berhubungan, tetapi perubahan yang terjadi dan seolah-olah bentuk ujaran hanya menjadi objek yang relatif permanen, dan makna hanya menempel seperti satelit yang berubah-ubah (Djajasudarma, 2016 : 9). Makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Kata sempit digunakan untuk menyatakan seluk-beluk atau rincian gagasan (*ide*) yang bersifat umum (Djajasudarma, 2016 : 9).

2. Makna Luas

Makna Luas (*widened meaning atau extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit. Kata-kata yang memiliki makna luas digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang umum (Djajasudarma, 2016 : 10).

3. Makna Kognitif

Makna Kognitif disebut juga dengan makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas, makna yang apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pula kepada bentuk-bentuk yang makna kognitifnya khusus, numeralia, dan partikel yang memiliki makna relasional (Djajasudarma, 2016 : 11).

4. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari

makna kognitif (lewat makna kognitif), kedalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 2016 : 12).

Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan pembicara dan pendengar ke arah yang positif. Makna ini berbeda dengan makna konotatif berdasarkan masyarakat yang menciptakannya atau menurut individu yang menciptakannya atau menghasilkannya, dan dapat dibedakan berdasarkan media yang digunakan, serta menurut bidang yang menjadi isinya (Djajasudarma, 2016 : 13).

5. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (Djajasudarma, 2016 : 14). Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) diluar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak diantaranya (Djajasudarma, 2016 : 14).

6. Makna Kontruksi

Makna kontruksi adalah makna yang terdapat didalam kontruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata didalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukan kepunyaan (Djajasudarma, 2016 : 15).

7. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Makna leksikal dimiliki oleh unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 2016 : 16).

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan antara bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 2016 : 16).

Dalam semantik, makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal. Sejalan dengan pemahaman makna dibedakan dari arti. Makna leksikal dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional (Djajasudarma, 2016 : 16).

8. Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan (Djajasudarma, 2016 : 18).

9. Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan proposisi didapatkan pada bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks (Djajasudarma, 2016 : 18).

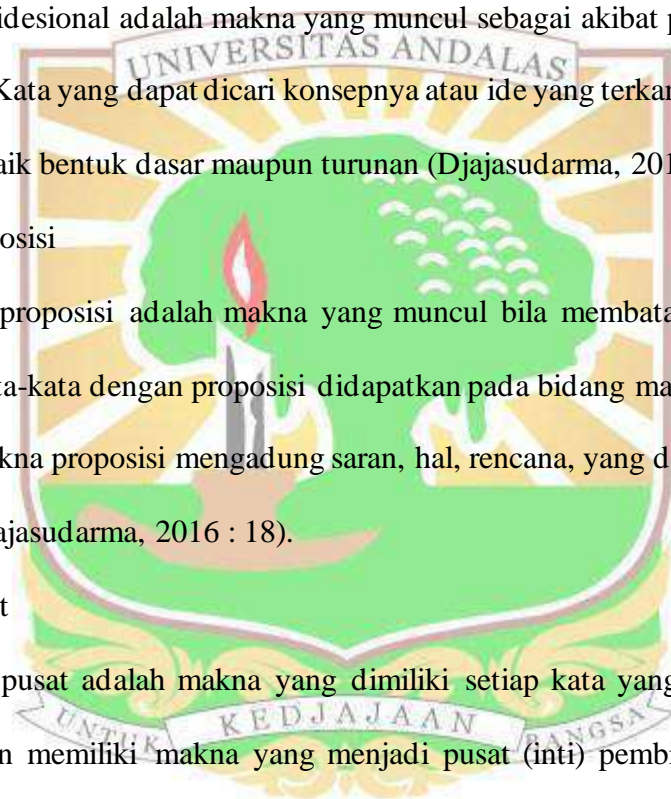
10. Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri. Makna ini dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks (Djajasudarma, 2016 : 15).

11. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Perasaan muncul setelah mendengar atau membaca suatu ekspresi (Djajasudarma, 2016 : 20).

12. Makna Idiomatik



Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk baku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa (Djajasudarma, 2016 : 20).



BAB III

PEMBAHASAN

SATUAN LINGUAL DAN MAKNA PANTUN JENAKA MINANGKABAU

KARYA MUSHRA DAHRIZAL

3.1 Pengantar

Pada bab III ini membahas bentuk-bentuk satuan lingual dan juga makna dari pantun jenaka minangkabau karya Mushra Dahrizal. Penanda data yang di pakai dalam penelitian ini diambil pada baris ketiga ataupun baris keempat, yang diamana pada baris ketiga maupun keempat itu bagian dari isi pantun.

3.2 Satuan Lingual dan Makna pantun Jenaka Minangkabau Karya Musra Dahrizal

Data 1

<i>Apo bana guno nyo bibia</i>	‘ Apa benar gunanya bibir ‘
<i>Guno bibia panutuik lidah</i>	‘ Guna bibir penutup lidah ‘
<i>Elok babini urang pandia</i>	‘ Elok berbini orang pandir ‘
<i>Hari sanjo nyo kasawah</i>	‘ Hari senja dia kesawah ‘

(Musra Dahrizal: 2016:580)

Pantun di atas merupakan salah satu pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang menjelaskan keluhan seorang pria yang mempunyai istri yang bodoh pergi kesawah disore hari, sedangkan pada umumnya orang yang akan pergi ke sawah pada pagi hari. Pada bagian isi pantun atau disebut juga dengan baris ke tiga di dalam pantun terdapat kata **pandia** yang memiliki makna pusat, yang menjelaskan bahwasanya dia memiliki istri yang bodoh, kata

pandia juga termasuk ke dalam satuan lingual kata adjetiva. Kata *pandia* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:593) memiliki arti bodoh.

Data 2

<i>Hilia kureta kurai taji</i>	‘ Hilir kereta kurai taji ‘
<i>Di pariaman baranti nyo</i>	‘ Dipariaman berhentinya ‘
<i>Denai heran dalam hati</i>	‘ Saya terheran dalam hati ‘
<i>Ayam jantan bulu batino</i>	‘ Ayam jantan bulunya betina ‘

(Musra Dahrizal: 2016:593)

Pada pantun nomor 2 karya dari Mushra Dahrizal yang menjelaskan kepribadian seorang, dimana dia yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai sifat atau kepribadian seperti perempuan, pada baris ke empat atau bagian isi terdapat kata *batino* yang memiliki makna konotatif, dimana dia menyampaikan sosok perempuan dengan menggunakan kata *batino*, kata *batino* ini juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Menurut kamus bahasa Minangkabau (2009:99) kata *batino* biasanya dipakai untuk binatang ataupun benda yang artinya betina.

Data 3

<i>Ado nasi warna kuniang</i>	‘ Ada nasi warnanyo kuning ‘
<i>Nan talatak di ateh meja</i>	‘ Yang ditarok diatas meja ‘
<i>Alah patuik bini nyo paniang</i>	Sudah pantas istrinya pening ‘
<i>Dapek laki gadang sarawa</i>	‘ Dapat suami besar celana ‘

(Musra Dahrizal: 2016: 593)

Pantun ketiga berisi tentang candaan atau cemoohan seseorang kepada seorang istri dimana dia mempunyai suami yang dapat dikatakan banyak omong, tidak sesuai dengan apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, pada baris ketiga dalam bagian isi pantun terdapat kata **paniang** yang memiliki makna pusat yang menjelaskan seorang istri yang pusing akan tingkah suaminya yang banyak omong dan tidak sesuai ucapan dan perbuatannya. Kata **paniang** termasuk kedalam satuan lingual kata *adjectiva*. Kata **paniang** dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:597) memiliki arti kata pusing.

Data 4

<i>Manumbuak urang ka kincia</i>	‘ Menumbuk kelasung kecil ‘
<i>Bareh putiah disangko puluik</i>	‘ Beras siap langsung ditutup ‘
<i>Baru mancaliak barang ganjia</i>	‘ Baru melihat barang ganjil ‘
<i>Lah lupu jo bansaik iduik</i>	‘ Sudah lupa miskinnya hidup ‘



(Musra Dahrizal: 2016:593)

Pada pantun jenaka ke 4, berisi candaan yang menjelaskan seseorang yang tidak punya pendirian didalam hidupnya, ketika seseorang yang memiliki kehidupan menengah ke bawah yang memiliki tabiah boros dan tidak punya pendirian didalam hidupnya, pada baris ke empat pada bagian isi pantun terdapat kata **bansaik** yang dapat diartikan kedalam kata miskin, kata **bansaik** termasuk kedalam makna pusat, selain itu kata **bansaik** juga termasuk kedalam satuan

lingual kata yaitu *adjectiva*. Kata *bansaik* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:87) memiliki arti miskin, atau tidak berharta.

Data 5

<i>Pasang palito dalam gantang</i>	‘ Pasang pelita dalam gantang ‘
<i>Namun ka padam padam juo</i>	‘ Jika akan mati-mati juga ‘
<i>Kapa balayia tengah padang</i>	‘ Kapal berlayar ditengah padang ‘
<i>Namun ka karam karam juo</i>	‘ Jika akan karam, karam juga ‘

(Musra Dahrizal: 2016:593)

Pantun ke 5 juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang terbit pada tahun 2016, pantun ini menjelaskan tentang nasib seseorang di dalam kehidupannya, dimana jika takdir sudah berkata, apapun yang terjadi sudah tidak dapat di ubah lagi, seperti pada baris ke tiga pada bagian isi, terdapat kata *padang* yang memiliki arti daratan atau gurun pasir, kata *padang* bagian isi pantun termasuk kedalam satuan lingual kata *adjectiva* yang memiliki makna luas, kata *padang* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:576) memiliki daratan yang luas, atau juga disebut wilayah yang lapang, tidak ditumbuhi pohon-pohon yang berkayu besar.

Data 6

<i>Urang tagalak sambia duduak</i>	‘ Orang tertawa sambil duduk ‘
<i>Tidak tahu asa mulonyo</i>	‘ Tidak tahu asal mulanya ‘

<i>Babini jo urang gapuak</i>	‘ Berbini dengan orang gemuk ‘
<i>Indak bakasua angek juo</i>	‘ Tidak berkasaur panas juga ‘

(Musra Dahrizal: 2016:592)

Pada pantun ke 6 di dalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal ini berisi tentang sindiran terhadap seseorang yang memiliki tubuh gemuk agar dapat mengecilkan badannya. Pada pantun di atas juga sudah menjelaskan ketidaksukaan seseorang terhadap orang yang bertubuh gemuk, dimana di dalam suatu ruangan dapata memakan banyak tempat, ataupun di dalam kegiatan apapun yang dapat merugikan seseorang disekitarnya.

Gapuak merupakan kata yang yang berasal dari minangkabau yang berarti seseorang yang memiliki tubuh besar atau melebihi dari batas normal orang pada umumnya, selain berdampak terhadap lingkungan masyarakat seseorang yang memiliki tubuh gemuk bisa mengakibatkan terjadinya penyakit yang disebut dengan obesitas.

Kata *gapuak* di bagian isi pantun memiliki makna pusat yaitu makna sebenarnya atau apadanya, selai itu kata *gapuak* juga termasuk kedalam satuab lingual kata adjectiva. Kata *gapuak* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:242) memilki arti besar karna banyak dagingnya, atau juga bisa disebut bertubuh besar.

Data 7

<i>Ampek-ampek lah di lipek</i>	‘Empat-empat udah dilipat ‘
<i>Dilipek dibagi duo</i>	‘Dilipat dibagi dua’
<i>Nan ndk diliiek lah diliiek</i>	‘Yang tidak dilihat sudah dilihat ‘
<i>Ado kudo manjek kelapo</i>	‘Ada kuda majat kelapa ‘

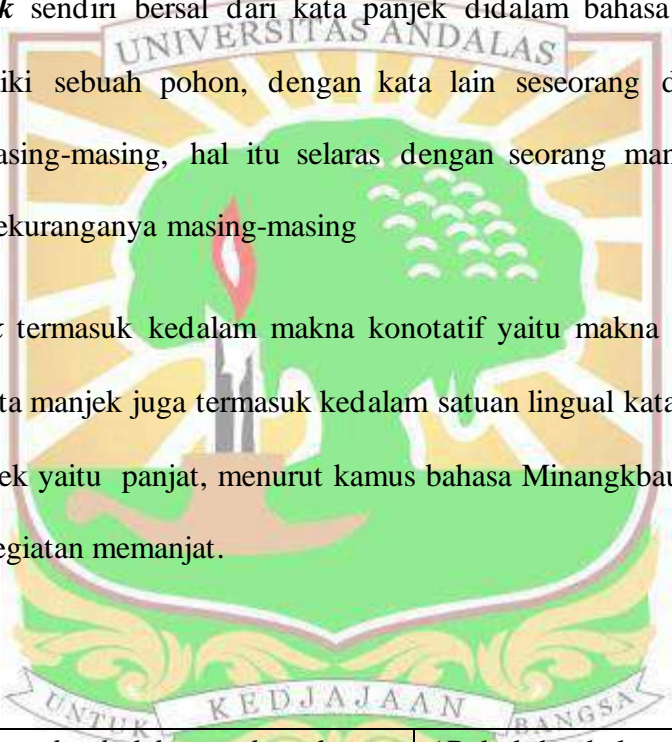
(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun nomor 7 diatas menjelaskan tentang sindiran terhadap seseorang yang tidak bekerja sesuai profesinya dengan kata lain tidak sesuai konteks dalam bekerja, dapat dilihat pada bagian isi pada baris keempat dalam pantun jenaka ini terdapat kata *manjek* yang memiliki arti seseorang yang tengah memanjat sebuah pohon.

Kata *manjek* sendiri bersal dari kata panjek didalam bahasa Minangkabau yang memiliki arti menaiki sebuah pohon, dengan kata lain seseorang dapat bekerja sesuai kemampuan nya masing-masing, hal itu selaras dengan seorang manusia yang memiliki kelebihan ataupun kekuranganya masing-masing

Kata *manjek* termasuk kedalam makna konotatif yaitu makna asli atau makna apa adanya, selain itu kata manjek juga termasuk kedalam satuan lingual kata verba. Kata *manjek* berasal dri kata panjek yaitu panjat, menurut kamus bahasa Minangkabau (2009:599) manjek berarti melakukan kegiatan memanjat.

Data 8



<i>Pukua duo baleh tengah malam</i>	'Pukul dua belas tengah malam'
<i>Mato ndak amuah tidua juo</i>	'Mata tidak mau tidur juga'
<i>Baumpun singo jo anak ayam</i>	'Diumpan singa dan anak ayam '
<i>Kito pun mati dimakan nyo</i>	'Kita pun mati dimakannya '

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 8 di atas termasuk kedalam pantun jenaka karya Musra Dahrizal yang menjelaskan tentang cemoohan atau sarkasme seseorang terhadap orang yang tidak tau berterimakasih, seperti yang telah disampaikan dalam pantun di atas terlihat seseorang sudah menolong serta membantu dalam keadaan susah, malah yang dibantu tidak tahu di untung.

Terlihat pada bagian isi di dalam pantun tersebut pada baris ke 4 kata **dimakan** yang mengartikan seseorang yang tidak tahu tanda berterimakasih terhadap seseorang yang telah menolongnya, kata makan disini termasuk kedalam makna konotatif.

kata **dimakan** di umpakan seseorang yang jahat terhadap orang yang menolongnya. Pada hakikat nya kata **dimakan** bersal dari kata makan yang ditambahkan dengan awalan di. Makan sendiri berrati sebuah kata kerja yang dilakukan seseorang untuk mengisi perutnya dengan makanan .

Data 9

<i>Ndak tau dima latak</i>	‘ Tak tahu tempat diletak ‘
<i>Ruponyo dibaliak lasuang</i>	‘ Rupanya dibalik lesung ‘
<i>Urang itam mamakai badak</i>	‘ Jika orang hitam memakai bedak ‘
<i>Bantuak tikuih kalua dari tapuang</i>	‘ Bagai tikus keluar dari tepung ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Data 9 pada pantun jenaka Minangkabau karya Mushra Dahrizal yang berisi tentang candaan terhadap seseorang yang memiliki kulit gelap dalam menggunakan bedak sebagai riasan sehari-harinya. Di dalam pantun di atas jelaskan pada bagian isi bahwasanya ketika seseorang yang memiliki wajah yang gelap memakai riasan bedak yang cukup tebal.

Memiliki riasan yang cukup tebal terhadap kulit wajah yang gelap menimbulkan perawakan seperti tikus yang keluar dari tepung, dengan kata lainya berwarna abu-abu, hal ini di dasari bahwasanya seekor tikus pada umumnya memiliki warna hitam, dan ketika di masukan ke dalam tepung maka seluruh badan nya telah dilumuri tepung yang mengakibatkan warnanya berubah jadi keabu-abua an.

Kata *tapung* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:808) memiliki arti tepung, pada bagian isi pantun dibaris keempat terdapat kata tapung yang termasuk kedalam makna konotatif, dikarenakan tapung di gunakan sebagai perumpaan keadaan seseorang yang memiliki kulit gelap terhadap riasanya yang berlebihan, selain itu kata tapung juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina .

Data 10

<i>Dibali ikan balanak</i>	‘ Dibeli ikan belanak ‘
<i>Nan dapek ikan gurami</i>	‘ Yang dapat ikan gurami ‘
<i>Siapo garan nan punyo anak</i>	‘ Siapa gerangan yang punya anak ‘
<i>Mungko nyo putih bantuak kuali</i>	‘ Mukanya putih bagai kuali ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 10 diatas termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi candaan atau guyonan pada seseorang yang mempunyai warna kulit gelap dari pada orang pada umumnya yang di umpakan seperti kuali. Kata *kuali* merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggambarkan seseorang. Seperti yang di ketahui kuali merupakan sebuah perabotan rumah tangga yang digunakan untuk memasak, kuali sendiri memiliki warna hitam yang menyerupai arang.

Kata *kuali* memiliki makna konotatif yang memiliki arti mengumpamakan seseorang, selain itu kata *kuali* juga termasuk kedalam satuan lingul kata nomina. Kata *kuali* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:411) berarti tempat penggorengan, yang memiliki pegangan bertelinga.

Data 11

<i>Bintang kejora tabik sanjo</i>	‘Bintang kejora terbit senja ‘
<i>Hilangnyo ditutuik pulau</i>	‘ Hilangnya ditutup pulau ‘
<i>Heran ambo mamikianyo</i>	‘ Heran hamba memikirkan ‘
<i>Kancia naik ka pungguang kabau</i>	‘ Kancil naik di punggung kerbau ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 11 diatas merupakan pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi tentang sindiran terhadap orang yang mau menang sendiri tanpa memikirkan orang lain. Seperti yang di jelaskan di dalam pantun diatas terdapat seekor kancil yang naik ke atas punggung kerbau untuk mengapai makanan nya.

Seekor kancil pada umumnya hanya memakan tumbuh-tumuhan ataupun ranting yang lunak. Hal ini dapat merugikan bangau dan kerbau di karenakan yang biasanya naik di atas punggung kerbau itu ialah burung bangau yang bertugas untuk memakan kutu yang berada di punggung kerbau.

Kata *kabau* pada bagian isi di dalam pantun jenaka pada baris keempat mengumpakan seseorang yang rugi didalam peristiwa tersebut, kata kerbau memiliki makna konotatif yang berrati mengumpakan, selain itu kata *kabau* juga termasuk ke dalam satuan lingual kata

nomina. Kata *kabau* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:324) memiliki arti kerbau, yaitu seekor hewan berkaki empat yang sering digunakan untuk membajak sawah.

Data 12

<i>Apo tando bini si polan</i>	‘ Apa tanda istri si polan ’
<i>Bini si polan bajirawek</i>	‘ Istri si polan pakai jerawat ’
<i>Nan kanduang bacician</i>	‘ Yang kandng berceceran ’
<i>Nan di kaja indak dapek</i>	‘ Yang dikejar tiada dapat ’

(Musra Dahrizal: 2016: 589)

Pada pantun 12 di atas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Musra Dahrizal yang menjelaskan sindiran terhadap seseorang yang bersifat rakus atau tamak, dapat dilihat pada bagian isi didalam pantun yang menjelaskan bahwasanya barang yang telah dimiliki dia abaikan dan tidak dirawat sedangkan barang yang di miliki orang ingin dia miliki juga, hal ini yang dapat dikatakan seseorang memiliki sifat rakus atau tamak.

Pada bagian isi dalam pantun jenaka terdapat kata *kanduang* yang menjelaskan kedekatan atau barang yang dimiliki seseorang, sedangkan pada dasarnya kata *kanduang* berasal dari bahasa minangkabau yang memiliki arti saudara seayah dan seibu

Kata *kanduang* memiliki makna konotatif yang mengumpakan kepemilikan seseorang, selain itu kata *kanduang* juga termasuk kedalam satuan lingual kata adjectiva. Kata

kandung dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:358) memiliki arti kantong peranakan, kantong peranakan disini memiliki arti yang kandung atau yang dekat.

Data 13

<i>Anak urang di ujuang guguk</i>	‘Anak orang diujung guguk‘
<i>Ka pulang bao karanjang</i>	‘Akan pulang bawa keranjang ‘
<i>Bajalan gapuak samo gapuak</i>	‘Berjalan gemuk sama gemuk‘
<i>Sarupo itik pulang patang</i>	‘Bagaikan itik pulang petang‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 13 diatas juga termasuk ke dalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi sindiran terhadap seorang yang bertubuh gemuk ketika berjalan. Terlihat pada bagian isi pantun menjelaskan bagaimana seseorang yang memiliki tubuh gemuk akan menyerupai itik yang pulang ke kandangnya.

Pada umumnya *itik* mempunyai ekor yang akan bergoyang seiring dengan langkah kakinya ketika hendak pulang ke kandang, hal ini sama halnya dengan orang ayng memiliki tubuh gemuk ketika dia berjalan maka pada bagian pinggul kebawah juga akan bergoyang seiring dengan langkah kakinya.

Kata *itik* pada bagian isi pantun terdapat pada baris keempat yang memiliki makna konotatif, selain itu kata *itik* juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *itik*

dalam kamus bahasa Minangkabau(2009:293) memiliki arti seekor unggas yang hidupnya didarat,pandai berenang,dan termasuk kedalam binatang perairan.

Data 14

<i>Padati dielo kabau</i>	' Pedati ditarik kerbau '
<i>Urang kasawah pakai keledai</i>	' Orang kesawah pakai keledai '
<i>Baparang rangik jo langau</i>	' Berperang nyamuk dengan lalat '
<i>Eboh urang ditengah balai</i>	' Heboh orang satu balai '

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 14 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal berisi tentang sindiran terhadap seseorang yang suka membuat dan memancing keributan di lingkungan masyarakat. Dapat dilihat pada bagian isi pantun dimana rangik dan langau yang berkelahi mengakibatkan keributan.

Pada umumnya rangik dan langau ini merupakan sebuah binatang kecil tapi menyebabkan kerugian pada masyarakat, seperti halnya langau, hewan ini biasanya hinggap di tempat yang kotor ,hal ini dpat menimbulkan kerugian pada masyarakat ketika dia di makanan yang dapat mengakibatkan sakit perut.

Kata *langau* disini memiliki makna konotatif yaitu nya mengumpakan seseorang yang sering membuat masalah dengan seekor hewan, selain itu kata langau juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *langau* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:459) yang berararti lalat.

Data 15

<i>Babagai laku anak mudo</i>	‘ Berbagai laku anak muda ‘
<i>Ado nan jalan pakai tangan</i>	‘ Ada yang jalan membelakang ‘
<i>Pado jurangan kito nan ibo</i>	‘ Pada juragan kita hiba ‘
<i>Cindua takacau hari hujan</i>	‘ Cendol terkacau hari hujan ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 15 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang menejelaskan tentang keadaan seseorang yang telah memiliki rencana tapi tidak direstui semesta. Pada bagian isi pantun terdapat keadaan seseorang yang telah memiliki suatu rencana tapi tidak terlaksana lantaran ada saja hambatan yang di lalui untuk mewujudkan rencana tersebut.

Kata *ibo* pada bagian isi pantun terdapat pada baris ketiga mejelaskan keadaan perasaan seseorang yang tengah sedih, kata ibo sendiri bersal dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti sedih. Kata *ibo* pada bagian isi pantun termasuk kedalam makna pusat. Kata *ibo* juga termasuk kedalam satuan lingual kata adjectiva. Kata *ibo* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:275) memiliki arti iba, atau kata lainnya kasihan.

Data 16

<i>Jikok rambuik alah panjang</i>	‘ Jikok rambut sudahlah panjang ‘
<i>Elok dicukua sampai botak</i>	‘ Pergilah ketukang gunting ‘
<i>Alang rancak anak urang</i>	‘ Alangkah cantinya anak orang ‘
<i>Bagai pinang di balah jo kapak</i>	‘ Bagai pinang belah dengan kapak ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 16 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal berisi candaan seseorang terhadap ibu dan anak yang memiliki wajah serupa. seperti yang dijelaskan di dalam bagian isi pantun bagai pinang dibelah dengan kapak hal ini menjelaskan dengan kemiripan seorang ibu terhadap anaknya .

Pada bagian isi pada baris keempat pada pantun terdapat kata pinang yang meibaratkan seseorang terhadap ibunya, kata pinang sendiri memiliki makna emotif yang mengumpamakan seseorang, selain itu kata pinang juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata **pinang** (2009:628) dalama kamus bahasa Minangkabau memiliki arti tumbuhan yang berumpun berbatang lurus, seperti lilin, tangkai daun yang melekat pada batang berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan yang dipakai untuk kawan makan sirih.

Data 17

<i>Datangnyo babondong bondong</i>	‘ Datangnya berbondong bondong ‘
------------------------------------	----------------------------------

<i>Jalanyo bagayuik gayuik</i>	‘ Jalanya bergayut-gayut ‘
<i>Lagak buliah sakunyo kosong</i>	‘ Lagak boleh kantongnya kosong ‘
<i>Teleang sarupo cupak hanyuik</i>	‘ Teleng seperti cupak hanyut ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 17 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal menjelaskan tentang sindiran terhadap seseorang yang sombong akan tetapi seolah mempunyai segalanya, hal ini juga selaras dengan kata tong kosong nyaring bunyinya.

Kata **cupak** pada bagian isi pantun diibaratkan dengan seseorang yang sombong tapi tidak memiliki ilmu, cupak sendiri dapat artikan dengan alat yang digunakan untuk menghitung beras, tetapi di dalam pantun ini diibaratkan dengan orang yang sombong dan tidak memiliki apapun

Kata **cupak** memiliki makna konotatif, dengan mengibaratkan seseorang, selain itu kata cupak termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata **cupak** dalam kamus bahasa Minangkabau(2009:168) memiliki arti takaran untuk beras, yang terbuat dari bambu atau kayu, yang jumlah nya berbeda tiap nagari.

Data 18

<i>Jikok aia nan alah masak</i>	‘ Jika air yang sudah masak ‘
<i>Masuak an kadalam botol</i>	‘ Masukan kedalam botol ‘
<i>Anak mudo kalau malagak</i>	‘ Anak muda kalau melagak ‘
<i>Bagai polisi kehilangan pistol</i>	‘ Bagai polisi kehilangan pistol ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 18 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi sindiran kepada seseorang yang memiliki sifat yang suka pamer. Kata *malagak* pada baris ketiga pada bagian isi pantun memiliki makna pusat kata *malagak* masuk kedalam satuan lingual kata kerja .Kata *malagak* dalam kamus bahasa Minangkabau memiliki arti memperlihatkan segala sesuatu baik itu ke pandaian maupun kekayaan.

Data 19

<i>Kito bajanji pukua duo</i>	‘ Kita berjanji pukul dua ‘
<i>Inyo datang pukua sapuluah</i>	‘ Dianya datang pukul sepuluh ‘
<i>Urang tuo babini mudo</i>	‘ Orang tua berbini tua ‘
<i>Bagai dapek durian runtuh</i>	‘ Bagai dapat durian runtuh ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 19 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal pada pantun diatas menjelaskan tentang sindiran yang disampaikan kepada orang tua yang mendapatkan keberuntungan bagai mendapat durian runtuh

Kata *durian* pada baris keempat diibaratkan dengan keberuntungan yang tidak pernah disangka akan datangnya, pada dasarnya buah *durian* merupakan buah yang berbuah pada musimnya ,buah durian dijuluki sebagai raja buah, selain itu durian memiliki duri disekitaran tubuhnya tapi memiliki rasa yang sanagt lezat, tidak heran lagi dengan orang, hampir rata-rata semua orang menyukai durian

Kata *durian* termasuk ke dalam makna emotif, dengan mengibaratkan seseorang yang beruntung, selain itu kata durian juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *durian* dalam kamus Minangkabau (2009:208) memiliki arti buah yang memiliki batang yang lurus tingginya mencapai 20-40 m, dahanya jarang, kulit batangnya kasar dan berwarna kelabu.

Data 20

<i>Anak ikan di agiah garam</i>	‘ Anak ikan di beri garam ‘
<i>Talatak di ateh meja</i>	‘ Terletak diatas meja ‘
<i>Itam indak sumbarang itam</i>	‘ Hitam bukan sembarang hitam ‘
<i>Hitam manih kalau tertawa</i>	‘ Hitam manis kalau tertawa ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 20 diatas juga termasuk ke dalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang menjelaskan tentang bentuk fisik seseorang yang memiliki warna kulit yang gelap, hal ini selaras dengan pada bagian isi didalam pantun jenaka Minangkabau.

Kata *itam* pada pantun jenaka diatas menggambarkan ciri fisik seseorang yang memiliki warna kulit yang gelap, kata hitam pada bagian isi pantun termasuk kedalam makna pusat. Kata *itam* juga termasuk ke dalam satuan lingual kata adjectiva. Kata itam dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:292) memiliki arti hitam, atau disebut juga dengan sesuatu yang berwarna gelap.

Data 21

<i>Hari malam batambah kalam</i>	‘ Hari malam bertambah kalam ‘
<i>Jadi nyo galok ndak takiro</i>	‘ Jadinya gelap tak terkira ‘
<i>Mati kuman kanai mariam</i>	‘ Mati kuman kena meriam ‘
<i>Bumi panuah kanai darah nyo</i>	‘ Bumi penuh dengan darah nya ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 21 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang menjelaskan tentang sindiran terhadap seseorang yang memiliki kesalahan dan berdampak ke dalam lingkungan sekitarnya. Dapat kita lihat pada bagian isi pantun pada baris keempat dimana terdapat kata darahnya yang diumpamakan seperti akibat kesalahan yang telah dia lakukan, pada hakikatnya seringkali masyarakat sekitar yang menyangkutpautkan kesalahan seseorang ke keluarganya.

Kata **darah** pada baris keempat memiliki makna konotatif yaitu yang mengumpamakan seseorang yang memiliki kesalahan dan berdampak ke dalam lingkungan sekitarnya selain itu kata darah juga termasuk kedalam satuan lingual kata adjectiva. Kata darah dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:188) memiliki arti darah, atau disebut juga dengan suatu cairan yang bersal dari dalam tubuh yang berwarna merah.

Data 22

<i>Anak ruso main di kincia</i>	‘ Anak rusa main dikincir ‘
<i>Malompek kadalam lubuak</i>	‘ Melompat kedalam kolam ‘
<i>Heran juo ambo bapikia</i>	‘ Heran juga hamba berpikir ‘
<i>Ayam batino nan bakukuak</i>	‘ Ayam betina yang berkokok ‘

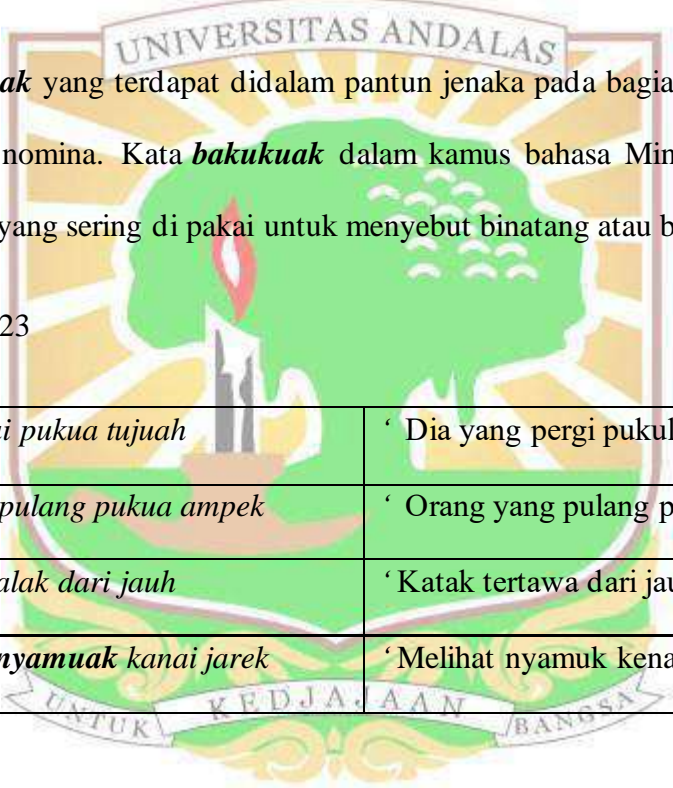
(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pantun di atas merupakan salah satu contoh dari pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi tentang sindiran terhadap perempuan yang dimana didalam pantun tersebut menjelaskan seorang perempuan yang mencoba menarik perhatian laki-laki.

Bakukuak didalam pantun bermakna kontatif, karna didalam pantun menjelaskan bahwa perempuan yang mencoba untuk menarik perhatian laki-laki, pada dasarnya yang berkokok adalah ayam jantan yang berfungsi untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

Kata **bakukuak** yang terdapat didalam pantun jenaka pada bagian isi diatas termasuk kedalam kelas kata nomina. Kata **bakukuak** dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:99) memiliki arti betina yang sering di pakai untuk menyebut binatang atau benda.

Data 23



<i>Inyo nan pai pukua tujuh</i>	‘ Dia yang pergi pukul tujuh ‘
<i>Urang nan pulang pukua ampek</i>	‘ Orang yang pulang pukul empat ‘
<i>Koncek tagalak dari jauh</i>	‘ Katak tertawa dari jauh ‘
<i>Mancaliak nyamuak kanai jarek</i>	‘ Melihat nyamuk kena jalar ‘

(Musra Dahrizal: 2016:589)

Pada pantun 23 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal menjelaskan tentang seseorang yang berkilah terhadap kesalahannya, hal ini selaras dengan isi pantun diatas sekecil apaun masalahnya pasti akan terunkap juga, selaras dengan kata kiasan minangkabau *saketek apopun bangkai pasti katacium juo*.

Seperti kata *nyamuak* pada bagian isi dibaris ketiga pantun, nyamuk diibaratkan dengan maslaah yang kecil, pada dasarnya nyamuk merupakan seekor hewan yang kecil yang menghisap darah manusia.

Kata *nyamuk* didalam isi pantun termasuk kedalam makna konotatif, yaitu mengumpamakan, selainitu kata nyamuk juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *nyamuk* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:564) memiliki arti nyamuk atau kata lain seekor binatang yang menghisap darah manusia.

Data 24

<i>Di sangko mandi dalam kolam</i>	‘ Disangka mandi dalam kolam ‘
<i>Kironyo urang nan tajatuah</i>	‘ Kiranya orang yang terjatuh ‘
<i>Musang di samak makan ayam</i>	‘ Musang disemak amakan ayam ‘
<i>Kuciang di dapua kanai tuduah</i>	‘ Kucing didapur yang kena tuduh ‘

(Musra Dahrizal; 2016:585)

Pada pantun 24 di atas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal menjelaskan tentang sindiran seseorang yang lempar batu sembunyi tangan, hal ini dapat dilihat pada bagian isi pantun yang menjelaskan seseorang yang tidak mau mengakui kesalahannya malah menuduh orang yang tidak bersalah.

Pada bagian isi terdapat pada baris keempat terdapat kata kuciang seekor hewan peliharaan yang lembut hal ini diumpamakan dengan orang yang tidak tahu apa-apa yang jadi

sasaranya, hal ini dapat dilihat pada baris ketiga seekor musang di ibaratkan dengan orang yang berbuat salah.

Kata *kuciang* pada baris keempat termasuk kedalam makna konotatif, yaitu dengan diumpamakan, selain itu kata kuciang juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *kuciang* dalam kamus Minangkabau (2009:414) memiliki arti kucing, atau kata lain seekor binatang berbulu yang berkaki empat.

Data 25



<i>Jikok di laduang daun pandan</i>	‘ Jika diladung daun pandan ‘
<i>Buliah juo buek ka limah</i>	‘ Boleh juga buat kan limas ‘
<i>Tak tau akan untuang badan</i>	‘ Tak tahu akan untung badan ‘
<i>Awak loyang tasangko ameh</i>	‘ Awak loyang disangka emas ‘

(Musra Dahrizal: 2016:584)

Pada pantun 25 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal menjelaskan tentang sindiran terhadap seseorang yang tidak tahu untung, hal ini dapat dilihat pada pantun yang menjelaskan dia yang memiliki kehidupan yang sederhana tapi memiliki gaya hidup orang kalangan atas.

Hal ini selaras pada bagian isi pantun terdapat pada baris ketiga yang mengumpakan loyang seperti orang yang tidak tahu di untung, pada dasarnya loyang terbuat dari bahan aluminium yang memiliki harga yang relatif murah sedangkan emas, sama-sama kita ketahui bahwasanya emas merupakan sebuah perhiasan yang memiliki harga yang mahal.

Kata *loyang* bermakna konotatif dengan mengumpamakan seseorang, selain itu kata *loyang* juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *loyang* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:505) memiliki arti tembaga kuning atau kuningan.

Data 26

<i>Anak rusu main di kincia</i>	‘ Anak rusa main dikincir ‘
<i>Malompek kadalam lubuak</i>	‘ Melompat kedalam sumur ‘
<i>Heran juo ambo bapikia</i>	‘ Heran hamba berfikir ‘
<i>Ado Musang baulu Ayam</i>	‘ Ada musang berbulu ayam ‘

(Musra Dahrizal: 2016:585)

Pada pantun 26 diatas juga termasuk kedalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang berisi sindiran terhadap orang yang bermuka dua, dapat dilihat di dalam pantun di atas menjelaskan tentang seorang yang berperilaku baik didepan buruk di belakang ,hal ini selaras dengan bait keempat pada bagian isi pantun.

Musang berbulu ayam jelaslah berbeda, pada dasarnya musang memiliki yang berbeda dengan ayam, hal ini di ibaratkan dengan seseorang yang bermuka dua, atau kata lainnya lain didepan kain pula dibelakang.

Kata *musang* diibaratkn dengan seseorang yang bermuka dua, hal ini terlihat pada baris keempat, kata musang bermakna konotatif, selain itu kata musang juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata *musang* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:551) memiliki arti binatang menyusui yang memiliki bentuk menyerupai kucing bertungkai pendek, tetapi memiliki badan lebih besar yang cenderung memiliki warna keabu-abuan atau abu-abu

kehitaman,ekornya yang panjang, dan biasanya keluar malam untuk mencari makan yang terutama terdiri atas buah-buahan tetapi juga memakan ayam.

Data 27

<i>Anak camar manari nari</i>	‘ Anak camar menari nari ‘
<i>Manyemba manyonsong angin</i>	‘ Menyambar menyonsong angin ‘
<i>Gempar lah urang sanagari</i>	‘ Gemparlah orang senegeri ‘
<i>Tampak baruak sedang bacamin</i>	‘ Tampak buruk sedang bercemin ‘

(Musra Dahrizal: 2016:583)

Pada pantun ke 27 pantun jenaka karya Mushra Dahrizal berisi tentang sindiran ke pada seseorang yang berperilaku buruk, kata **baruak** pada bagian isi didalam pantun jenaka pada baris ke empat diumpamakan seseorang yang memiliki tabiat atau kebiasaan yang buruk.

Pada hakikatnya seekor **baruak** (monyet) merupakan binatang mamalia yang memiliki sifat yang rakus terhadap makanan. **baruak** sendiri memiliki ciri fisik yang hampir seluruh tubuhnya ditumbuhi oleh bulu berwarna abu-abu kehitaman. **Baruak** biasanya digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai alat mata pencaharian yaitu nya sebagai *tukang panjek karambia*

Kata **baruk** pada bagian isi didalam pantun jenaka memiliki makna konotasif dimana kata **baruk** juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku buruk, selain itu kata **baruak** juga termasuk kedalam satuan lingual kata nomina. Kata **baruak** dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:94) memiliki arti seekor kera besar yang berekor pendek dan kecil dan dapat dijar memetik kelapa.

Data 28

<i>Bungo saroja kambang patang</i>	‘ Bungo saroja kambang patang ‘
<i>Alah malam kucuiik sadonyo</i>	‘ Sudah malam kuncup semua ‘
<i>Iyo elok balaki pincang</i>	‘ Iya baik berlaki bujang ‘
<i>Jalan data ma onjak juo</i>	‘ Jalan datar melonjak juga ‘

(Musra Dahrizal: 2016: 583)

Pada data 28 pantun jenaka karya Mushra Dahrizal berisi tentang candaan terhadap seseorang seseorang yang memiliki keterbatasan fisik pada kaki suaminya, yang dimana dia berjalan dengan melonjak dikarenakan memiliki keterbatasan pada kakinya, keterbatasan fisik ini bisa didapatkan pada seseorang dari kecelakaan ataupun bawaan dari lahirnya.

Pada bagian isi di dalam pantun jenaka pada baris ke empat terdapat kata **onjak** yang dapat di artikan ke dalam perasaan senang yang dimiliki seseorang. Kata **onjak** sendiri bersal dari kata lonjak di dalam bahasa Minangkabau yang dapat menggambarkan sebuah perasaan senang seseorang terhadap sesuatu yang dapat menggembarakan hati. Kata **onjak** dalam kamus bahasa Minangkabau(2009:570) berarti lonjak atau disebut juga dengan sebuah ekspresi yang menunjukkan kegembiraan.

Kata **onjak** memiliki makna pusat,kata **onjak** di dalam Minangkabau memiliki arti kegembiraan terhadap sesuatu, selain itu kata onjak juga termasuk kedalam satuan lingual kata *adjectiva*

Data 29

<i>Kambang lah bungo si kaduduak</i>	‘ Kembanglah bunga sikaduduk ‘
--------------------------------------	--------------------------------

<i>Kambang nyo di pagi hari</i>	‘ Kembangnya dipagi hari ‘
<i>Balago sanduak samo jo pariuk</i>	‘ Berlaga senduk dengan periuk ‘
<i>Gulai ikan ba hibo ati</i>	‘ Gulai ikan berhibo hati ‘

(Musra Dahrizal: 2016:582)

pada pantun 29 di atas termasuk ke dalam pantun jenaka karya Mushra Dahrizal yang menjelaskan keadaan rumah tangga seseorang yang sedang mengalami permasalahan, yang dimana didalam persoalan ini seorang anak yang menjadi dampak akan permasalahan rumah tangga yang dialami kedua orang tua nya.

Kata **hibo** pada baris ketiga di dalam bagian isi di pantun jenaka memiliki arti sebuah perasaan sedih atau berkecil hati, kata **hibo** sendiri berasal dari bahasa Minangkabau yang memiliki arti sedih, namun ada juga yang menggunakan kata **hibo** didalam menyampaikan perasaan kasihan terhadap sesuatu. Kata **hibo** didalam pantun jenaka memiliki makna pusat Kata **hibo** juga termasuk kedalam satuan lingual kata adjectiva. Kata **hibo** dalam kamus bahasa Minangkabau(2009:275) memiliki arti iba atau kasihan.

Data 30

<i>Gunuang padang jalanyo lereang</i>	‘ Gunung padang jalannya lereng ‘
<i>Manuju ka puncak gunuang</i>	‘ Manuju ka puncak gunung ‘
<i>Mancaliak ika n galak tasenggeang</i>	‘ Melihat ikan gelak tasenggeng ‘
<i>Galak pulo umpan di gunuang</i>	‘ Gelak pula umpan digunung ‘

(Musra Dahrizal: 2016:581)

Pada pantun 30 di atas termasuk kedalam pantun jenaka pantun jenaka karya Mushra Dahrizal di atas menjelaskan tentang sindiran terhadap seseorang yang memiliki sifat yang licik, hal ini dapat dilihat pada isi pantun, dimana pada baris ketiga dinyatakan ikang galak tasenggeang, hal ini dapat dikaitkan dengan orang yang memiliki sifat yang licik .

Tasenggeang disini menyampaikan watak seseorang yang memiliki sifat licik, *tasenggeang* disini dapat diartikan dengan senyum terpaksa atau juga senyum yang meremehkan. Kata *tasengeang* di baris ketiga pantun memiliki makna konotatif yaitu mengibaratkan seseorang yang meremehkan sesuatu, selain itu tasenggeang juga termasuk kedalam satuan lingual kata adjectiva. Kata *tasenggeang* dalam kamus bahasa Minangkabau (2009:735) memiliki arti tertawa tersungging



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 2 kesimpulan yaitu diantaranya sebagai berikut:

Satuan lingual yang terdiri dari kata sifat (adjectiva) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 12 buah, yaitu: 1) *pandia*; 2) *paniang*; 3) *bansaik*; 4) *padang*; 5) *gapuak*; 6) *kanduang*; 7) *ibo*; 8) *gelap*; 9) *darah*; 10) *onjak*; 11) *hibo*; 12) *tasenggeang*.

Satuan lingual yang terdiri dari kata benda (nomina) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 15 buah, yaitu 1) *batino*; 2) *nomia*; 3) *kuali*; 4) *kabau*; 5) *itik*; 6) *langau*; 7) *pinang*; 8) *cupak*; 9) *durian*; 10) *batino*; 11) *nyamuk*; 12) *kuciang*; 13) *loyang*; 14) *musang*; 15) *baruak*; 16) *bakukuak*

Satuan lingual kata kerja (verba) pada bait pantun yang terletak pada bagian isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 2 buah yaitu: 1) *manjek*; 2) *dimakan*;

Makna pusat yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 9 buah yaitu: *pandia*, *bansaik*, *ibo*, *itam*, *paniang*, *gapuak*, *malagak*, *onjak*, *hibo*.

Makna konotatif yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 19 , *batino, dimakan ,kuali ,cupak ,majek ,tapuang ,kabau ,kanduang ,itiak ,langau ,darah ,nyamuak ,kuciang,itiak ,loyang ,musang ,baruak ,tasenggeang ,bakukuak*

Makna luas yang terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 1 buah yaitu:., *padang*

Makna emotif terdapat pada isi pantun jenaka karya Musra Dahrizal ditemukan sebanyak 2 buah yaitu: *pinang, durian*



4.2 Saran

Penelitian terhadap pantun jenaka minangkabau karya musra dahrizal masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk selanjutnya penelitian ini dapat dilakukan oleh siapapun terkait dengan buku pantun ini dengan tema yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik–Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Burhanuddin, Erwin. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang. Balai Bahasa.
- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Dahrizal, Musra. 2016. *Pantun Minang:Dua Bahasa Minang-Indonesia*. Jakarta: Fadli Zon Library
- Djajasudarma, Prof. Dr. T. Fatimah (2016). *Semantik 2 :Relasi Makna, Pramadigmatik, Sintagmik, dan Derivasional*.
- Fandi, Leo. Dkk. 2012.“Struktur dan Fungsi Pantun Minangkabau Dalam Masyarakat Pasa Lamo, Pulau Punjung, Dharmasraya”. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Gani, E. (2012). Kajian terhadap landasan filosofi pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1).
- Handayani, Y., Nasution, B., & Zulfadhli, Z. (2017). Pantun Masyarakat di Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 126-137.
- Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia (2009). Pusat Bahasa. Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik* . PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A.1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Rosidah, S., Barhoya, A., & Rosi, R. (2018). Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu Â€œEselayang Pandangâ€ Karya Lily Suhairy Dan Hamiedhan Ac. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 999-1004.
- Sudariyanto (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis bahasa (Pengantar Penelotian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sari, N., Syam, C., & Muzammil, A. R. (2019). Analisis Struktur Dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Dalam Masyarakat Melayu Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5)
- Widjono, H(2015). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian diperguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo

Lampiran I





MUSRA DAHRIZAL



LIBRARY
FADLI ZON
MINANG

Pantun Minang

Dua Bahasa
Minang – Indonesia

Kata Pengantar
Fadli Zon

Pantun Minang

Dua Bahasa
Minang – Indonesia



*Balayia sampan dari Jawa
Nakhoda duduak di buritan
Bak ka ilang raso nyo nyawo
Hati takana pado tuan*

*Berlayar sampan dari Jawa
Nakhoda duduk di buritan
Bagaikan hilang rasanya nyawa
Hati teringat pada tuan*

